



Struktur Teks Wayang Gombal di Majalah *Jaya Baya*

Muhamad Masdar ,

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Keywords:

Structural; Wayang Gombal

Abstrak

Cerita wayang gombal merupakan bentuk penggambaran ide, gagasan, dan inspirasi pengarang dari lakon cerita wayang *Mahabarata*. Cerita Wayang Gombal di majalah *Jaya Baya* memiliki struktur teks yang membangun cerita tersebut, diantaranya terdapat tokoh penokohan, alur dan latar. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan tokoh dan penokohan, alur dan latar pada cerita Wayang Gombal.

Sasaran penelitian meliputi: tokoh penokohan, alur dan latar dari enam cerita Wayang Gombal di majalah *Jaya Baya*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis struktural.

Hasil penelitian ini meliputi: Tokoh dan penokohan yang digunakan dalam cerita wayang gombal semuanya berasal dari tokoh *Mahabarata*. Karakter dalam cerita tersebut juga sama dengan karakter tokoh *Mahabarata*. Latar yang digunakan dalam cerita wayang adalah latar tempat dan latar waktu pada zaman modern. Alur cerita yang digunakan dalam cerita wayang adalah alur sederhana.


Abstract

The story of wayang gombal is a form of depiction of ideas, ideas, and inspiration of the author of the plays Mahabarata puppet story. The Wayang Gombal story in Jaya Baya magazine has a text structure that builds the story, including characters of characterization, plot and background. The purpose of this research is to describe characters and characterizations, plot and background on wayang gombal story.

Research targets include: characterization figures, plot and background of six stories Wayang Gombal in Jaya Baya magazine. Techniques of data collection using techniques refer and note. This research uses structural analysis technique.

The results of this study include: Figure and characterizations used in the story puppet gombal all come from Mahabarata figures. The characters in the story are also similar to the characters of the Mahabharata. The setting used in wayang stories is the setting of the place and the backdrop of modern times. The storyline used in wayang stories is a simple groove.

© Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

ISSN 2252-6463

PENDAHULUAN

Wayang yang artinya “bayangan”. Jika ditinjau dari arti filsafatnya, “wayang” dapat diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dari dalam jiwa manusia. Sifat-sifat yang dimaksud antara lain seperti watak angkara murka, kebajikan, serakah, dan lain sebagainya. Wayang sebagai kesenian memberikan kontribusi yang besar di masyarakat. Masyarakat dapat mengambil pelajaran dari cerita yang terdapat dalam kesenian wayang. Cerita wayang diilhami dari kejadian di masyarakat menjadikan wayang sebagai bentuk cerita dan sebagai kritik dalam masyarakat

Teks-teks cerita wayang gombal yang ada pada majalah berbahasa Jawa, Jaya Baya merupakan salah satu bentuk cerita yang mengandung unsur kritik sosial. Hal itu terlihat dari cerita yang ditampilkan. Bila dibaca sepintas, akan terlihat biasa karena hanya cerita wayang. Namun setelah di baca lebih teliti lagi, ceritanya akan lebih menarik dan akan mengundang rasa penasaran. Senada dengan karya-karya lain, teks-teks cerita wayang gombal tersebut menyampaikan gagasan pengarangnya. Sehingga didalam ceritanya pasti akan muncul hubungan antara ideologi-politik dan wayang dalam ceritanya akan berperan sebagai tokoh-tokohnya, sekaligus sebagai media yang memiliki makna untuk menyampaikan hal-hal yang terkait dengan kepentingan ideologi-politik. Apalagi sekarang wayang dipandang sebagai unsur cerita yang menceritakan hal-hal tersebut.

Wayang gombal masih memiliki keterkaitan dengan lakon pakem yang bersumber dari Mahabaratadan Ramayana. Hal tersebut bisa dilihat dari nama tokoh dan latar cerita. Cerita wayang gombal biasanya diterbitkan oleh majalah berbahasa Jawa. Salah satu cerita wayang gombal yang dimuat pada majalah berbahasa Jawa adalah Jaya Baya. Lakon cerita wayang gombal yang diterbitkan di majalah ini tiap minggu berbeda-beda. Satu hal yang menarik peneliti adalah cerita wayang gombal yang menggunakan tokoh-tokoh dalam Mahabharata. Dalam cerita wayang gombal tersebut pengarang

juga memasukkan tema politik yang sesuai dengan situasi yang terjadi dalam masyarakat. Hal itu bertujuan untuk mengkritik atau sebenarnya menyampaikan pesan untuk para pembaca.

Cerita wayang gombal merupakan bentuk penggambaran ide, gagasan, dan inspirasi pengarang dari lakon cerita wayang *Mahabharata*. Melalui wujud struktural yang dilakukan pengarang yaitu tokoh-tokoh Mahabharata yang didalamnya ada unsur keterkaitan cerita tetapi diceritakan dalam bentuk cerita politik, alur dan latar akan mendukung dalam penentuan struktur teks Wayang Gombal.

Cerita wayang gombal pada terbitan majalah Jaya Baya yang menggunakan tokoh pada Mahabharata diantaranya Pandhawa Suwarga Jayabaya No.40 Minggu I Juni 2010, Jaka Pitana Lena Jayabaya No.30 Minggu IV Maret 2010, Bale Si Gala-gala Jayabaya No.40 Minggu II Juli 2010, Sengkuni Tundhung Jayabaya No. 24 Minggu II Pebruari 2010, Adipati Karna Balik Jayabaya No. 31 Minggu I April 2010, Bima Maneges Jayabaya No. 29 Minggu III 2010. Cerita wayang gombal tokoh Mahabharata terbitan Jaya Baya semuanya akan diteliti dari segi tokoh penokohan, alur dan latar.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tokoh dan penokohan pada cerita wayang gombal, bagaimana alur pada cerita wayang gombal, dan bagaimana latar pada cerita wayang gombal. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan tokoh dan penokohan pada cerita wayang gombal, mendeskripsikan alur pada cerita wayang gombal, dan mendeskripsikan latar pada cerita wayang gombal.

KAJIAN PUSTAKA

Nurgiyantoro dalam Jurnal penelitiannya yang berjudul Transformasi Penokohan Tokoh dalam Karya Fiksi menjelaskan bahwa Transformasi unsur pewayangan ke dalam fiksi mencakup berbagai unsur instrinsik, yaitu munculnya unsur pewayangan ke dalam teks fiksi dengan perubahan dan mempunyai pola tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan model transformasi penokohan tokoh cerita wayang dalam karya fiksi Indonesian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Model transformasi diperoleh dengan membandingkan unsur-unsur teks fiksi dengan teks pewayangan yang di transformasikannya. Sumber data adalah karya fiksi yang diterbitkan antara tahun 1980-1995. Pengumpulan data dari teks dilakukan dengan teknik analisis wacana, sedang data dari narasumber dengan teknik wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik komparatif-induktif, kategorisasi, dan inferensi. Secara umum terdapat dua model transformasi penokohan, yaitu berupa transformasi tokoh wayang kedalam tokoh fiksi dari tokoh dunia wayang dan tokoh fiksi dari dunia manusia modern.

Putri(2014) dalam Jurnal penelitian tentang wayang yang berjudul Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Lakon Wayang Kresna Gugah Sanggit Ki Jungkung Darmoyo dalam Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan unsur intrinsik dalam lakon wayang Kresna Gugah sanggit ki Jungkung Darmoyo; (2) mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam lakon wayang Kresna Gugah sanggit ki Jungkung Darmoyo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari DVD rekaman video asli (bukan bajakan) wayang Kresna Gugah sanggit Ki Jungkung Darmoyo dan datanya adalah kutipan-kutipan bagian tertentu yang terdapat dalam cerita tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari DVD rekaman video asli (bukan bajakan) wayang Kresna Gugah sanggit Ki Jungkung Darmoyo. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu dengan kartu pencatat data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif model analisis konten. Data disusun menggunakan teknik induktif yaitu diambil kesimpulan sesudah data dideskripsikan. Hasil penelitian ini adalah (1) struktur karya sastra yang meliputi tema, tokoh

dan penokohan, alur atau plot, latar atau setting dan pusat pengisahan.

Rakhman dalam Jurnal Penelitian yang berjudul Cerita Wayang Rahwana Pejah garapan Asep Sunandar, ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan unsur psikologi sastra yang di dalamnya adanya, alur yang dibangun oleh tokoh, pengaruh latar pada pribadi tokoh, kemudian mengkaji kebutuhan dasar para tokoh berdasarkan pada kajian psikologi. Metode deskriptif-analitik digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh, dan menafsirkan objek penelitian berdasarkan data-data tersebut. Teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka, analisis data, transkripsi. Sumber data diperoleh dari original video compact disc (VCD) pagelaran wayang golek Rahwana Pejah garapan Asep Sunandar Sunarya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, alur yang digunakan adalah alur sorot balik. Latar tempat meliputi latar nyata dan latar imajinatif. Latar waktu meliputi masa peperangan dan masa penahanan. Latar sosial melibatkan masyarakat kelas menengah ke bawah dan petinggi kerajaan.

Danardono (2014) dalam penelitian ini yang berjudul Analisis Struktur Teks Dramatik Lakon Semar Gugat karya N. Riantiamo. Dalam penelitian ini bertujuan untuk, 1) memperoleh gambaran tokoh (dan penokohan) semar dalam semar gugat, 2) memperoleh suatu pemahaman atas tokoh semar (dan tokoh lainnya) dalam teks lakon semar gugat, dan ,3) mengungkap makna tema yang terkandung dalam Semar Gugat. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural difokuskan pada analisis tekstual terhadap unsur-unsur teks lakon Semar Gugat.

Purwadi (2014) dalam penelitian ini yang berjudul Lakon Banjaran Sengkuni. Dalam penelitian ini membahas tokoh utama dalam Lakon Banjaran Sengkuni (LBS) yang dipergelarkan oleh Ki Timbul Hadiprayitno. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tokoh dan penokohan tokoh-tokoh, khususnya tokoh Sengkuni dalam Lakon Banjaran Sengkuni (LBS). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Teori yang digunakan adalah teori struktural Teuuw

dan dianalisis menggunakan langkah kerja Panuti Sudjiman. Hasil penelitian ini menemukan karakteristik tokoh Sengkuni yang baik (protagonis) melalui sudut pandang para Kurawa, dan yang jahat (antagonis) melalui sudut pandang para Pandawa.

Pujiyati (2009), melakukan penelitian dengan judul Struktur Dramatik Wayang dalam Lakon Banjaran Sari. Hasil penelitian ini adalah dilihat dari segi strukturnya latar peristiwa lakon Banjaran sari terjadi di negeri Mandrapura. Lakon ini beralur longgar, dari alur tunggal bercabang kemudian kembali ke luar tunggal lagi. Tokoh utamanya adalah Dewi Sawitri. Tema lakon ini adalah keteguhan hati seorang wanita. Selain itu, dalam lakon ini terkandung implementasi pandangan hidup tokoh-tokoh wayang wanita di masyarakat.

LANDASAN TEORI

Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra (Satoto, 1993:32).

Fakta cerita yang meliputi alur, tokoh dan latar, merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat di bayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel (fiksi). Oleh karena itu, ketiganya juga disebut struktur faktual (*factual structure*) atau derajat factual (*factual level*) sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus di pandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain. Dalam fakta cerita alur, tokoh dan latar yang terdapat dalam cerita Wayang Gombal di Majalah Jaya Baya semuanya dalam cerita tersebut terdapat juga adanya alur, tokoh, dan latar.

Pengertian sarana cerita menurut Stanto (2012:46) adalah metode pengarang memilih dan menyusun detail-detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Dengan tujuan

menggunakan sarana cerita agar pembaca dapat melihat fakta cerita melalui kaca mata tokoh yang dibuat pengarang. Sarana cerita pada umumnya meliputi judul, sudut pandang, gaya dan nada.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminudin, 2001:977). Sudjiman (dalam Zulfahrun 1996:29) mengungkapkan bahwa tokoh adalah individu rekaan berwujud manusia atau binatang yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam cerita.

Penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2002:165). Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh tertentu dengan watak yang berbeda di dalam sebuah cerita. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan, sebab penokohan juga mencakup tentang sikap tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita

Alur atau Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu di sebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanto dalam Nurgiyantoro, 1995:113). Sejalan dengan itu, Atar Semi menyatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang di susun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Atarsemi, 1993:43).

Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Cerita merupakan lukisan peristiwa yang dialami oleh satu atau beberapa orang pada suatu waktu di suatu tempat dan dalam suasana tertentu. Waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita disebut latar atau *setting*. Latar meliputi segala keterangan, petunjuk, pengucuan, yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan lingkungan terjadinya peristiwa dalam cerita (Haryati, 2007:27).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang mengutamakan karya sastra sebagai struktur yang otonom sehingga dalam menelaah karya sastra lebih mengacu pada teks itu sendiri. Pendekatan objektif digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dalam runtutan peristiwa pada sebuah karya sastra, yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan mengandung unsur-unsur kompleks di dalamnya.

Sasaran penelitian ini adalah struktur teks Wayang Gombal di majalah Jaya Baya. Hal yang akan diteliti adalah mengenai struktur teks Wayang Gombal di majalah Jaya Baya yang meliputi tokoh penokohan, alur, dan latar. Sumber data dalam penelitian ini adalah enam cerita Wayang Gombal di Majalah Jaya Baya meliputi: Pandhawa Suwarga Jaya Baya No.40 Minggu I Juni 2010, Jaka Pitana Lena Jaya Baya No.30 Minggu IV Maret 2010, Bale Si Gala-gala Jaya Baya No.40 Minggu II Juli 2010, Sengkuni Tundhung Jaya Baya No. 24 Minggu II Pebruari 2010, Adipati Karna Balik Jaya Baya No. 31 Minggu I April 2010, Bima Maneges Jaya Baya No. 29 Minggu III 2010. Cerita Wayang Gombal di Majalah Jaya Baya menggunakan bahasa Jawa ngoko.

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak adalah dengan membaca karya sastra tersebut kemudian dianalisis, sedangkan teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam sebuah karya sastra tersebut kemudian ditulis dalam bentuk catatan untuk memperoleh data.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam menganalisis struktural teks Wayang Gombal di majalah Jaya Baya, yaitu:

1. Menganalisis tokoh dan penokohan dalam cerita Wayang Gombal di majalah Jaya Baya.
2. Menganalisis alur dalam cerita Wayang Gombal di majalah Jaya Baya.

3. Menganalisis latar dalam cerita Wayang Gombal di majalah Jaya Baya.

PEMBAHASAN

A. Analisis Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan analisis penokohan dalam setiap judul wayang, dapat disimpulkan watak dari masing-masing tokoh sebagai berikut:

Tokoh dan penokohan

1. Lesmana Mandrakumara

Lesmana Mandrakumara adalah seorang wayang legendaris dalam urusan pernikahan, dikarenakan kalah pesaing-pesaing yang lain. Seorang patih yang sombong dan ambisius, suka memamerkan kekayaannya dalam hal apapun.

Penokohan dari Lesmana Mandrakumara adalah Seorang patih yang sombong dan ambisius, suka memamerkan kekayaannya dalam hal apapun.

2. Patih sengkuni

a. Patih sengkuni merupakan paman para Korawa dari pihak ibu. Sangkuni terkenal sebagai tokoh licik yang selalu menghasut para Korawa agar memusuhi Pandawa. Ia berhasil merebut Kerajaan Indraprastha dari tangan para Pandawa melalui sebuah permainan dadu. Menurut *Mahabharata*, Sangkuni merupakan personifikasi dari Dwaparayuga, yaitu masa kekacauan di muka Bumi, pendahulu zaman kegelapan atau Kaliyuga.

b. Patih sengkuni adalah seorang patih yang cerdas dan licik, pada saat diberi kedudukan oleh Prabu Duryudhana tidak ada timbal baliknya sama sekali.

c. Patih Sengkuni adalah seorang patih yang pintar, licik dan serakah. Tetapi kepintarannya hanya untuk

menghasut kejahatan dan kesombongan.

- d. Patih Sengkuni adalah seorang patih yang pintar berbohong dan licik sekali
- e. Patih Sengkuni memilih Purucana untuk membuat gedung bale sigalagala dengan tujuan membunuh Pandhawa dengan imbalan kedudukan.
- f. Sengkuni mengundang Pandhawa untuk datang ke gedung Bale Sigalagala dengan anggaran secukupnya.

Penokohan dari Patih Sengkuni adalah Seorang patih yang pintar, licik, sombong dan jahat. Merupakan tokoh Antagonis dalam cerita *Mahabaratha*.

3. Prabu Duryudhana

- a. Prabu Duryudhana digambarkan sangat licik dan kejam, meski berwatak jujur, ia mudah terpengaruh hasutan karena tidak berpikir panjang dan terbiasa dimanja oleh kedua orangtuanya.
- b. Prabu Duryudhana merupakan seorang prabu yang ambisius dengan kekayaan sehingga siapa saja yang tidak menurut semua perkataannya akan dihukum atau dilengserkan jabatannya.
- c. Prabu Duryudhana adalah seorang anak raja yang mementingkan kekuasaan.
- d. Prabu Duryudana adalah seorang prabu yang takut menghadapi Werkudara dalam perang Baratayudha.
- e. Prabu Duryudana cemburu karena selalu memergoki Aswatama pada saat bersalaman dengan Banowati dengan cara yang berbeda.

Penokohan dari Prabu Duryudhana adalah licik dan kejam, meski berwatak jujur, ia mudah terpengaruh hasutan orang lain, ambisius dengan kekayaan, dan mementingkan kekuasaan.

4. Pendhita Durna

- a. Ia merupakan ahli mengembangkan seni pertempuran, termasuk *dewāstra*.
- b. Pendhita Durna merupakan seorang yang mempunyai rasa iri hati kepada Patih Sengkuni.
- c. Pendhita Durna memiliki tipu muslihat untuk menggantikan Sengkuni dari jabatannya.
- d. Pendhita Durna adalah seorang pendeta yang tegas dan selalu menasehati jika ada yang melanggar peraturan.
- e. Pendhita Durna adalah seorang guru yang mempunyai pemikiran politik yang bagus dan sangat dipatuhi oleh muridnya.
- f. Pendhita Durna adalah seorang pendeta yang tegas dan selalu menasehati jika ada yang melanggar peraturan.
- g. Perkataan dari Pendhita Durna yang membuat Adipati Karna marah.
- h. Pendhita Durna memerintahkan Werkudara untuk mencari air perwitasari.

Penokohan dari Pendhita Durna adalah seorang yang ahli mengembangkan seni pertempuran, iri terhadap Patih Sengkuni, akan tetapi Pendhita Durna adalah seorang pendeta yang tegas dan selalu menasehati jika ada yang melanggar peraturan dan guru yang sangat dipatuhi oleh muridnya yaitu Werkudara.

5. Aswatama

- a. *Mahabharata* mendeskripsikan Aswatama sebagai lelaki bertubuh tinggi, dengan kulit gelap, bermata hitam, dan dilekati oleh sebuah permata di dahinya. Sebagaimana Bisma, Drona, Krepa, Karna, dan Arjuna, ia merupakan seorang ahli ilmu perang dan dipandang sebagai salah satu kesatria ulung pada masanya. Aswatama juga menyandang gelar *maharathi*, dan

merupakan salah satu jenderal andalan Korawa dalam perang di Kurukshetra.

- b. Aswatama merupakan seorang Patih yang mempunyai sifat baik dan pintar, tetapi selalu diragukan dalam masalah hal kepatihan.
- c. Aswatama adalah seorang prabu yang suka mencari perhatian dan seenaknya sendiri.

Penokohan dari Aswatama adalah seorang Patih yang mempunyai sifat baik dan pintar, tetapi selalu diragukan dalam masalah hal kepatihan akan tetapi ia merupakan seorang prabu yang suka mencari perhatian dan seenaknya sendiri.

6. Adipati karna
 - a. Adipati Karna adalah seorang patih yang pintar dan selalu menepati janjinya.
 - b. Ketidakpercayaan Adipati Karna terhadap Prabu Duryudhana
7. Werkudara
 - a. Werkudara adalah seorang murid yang patuh kepada gurunya. Apapun yang diperintah oleh gurunya selalu dilaksanakan.
 - b. Werkudara adalah seorang kesatria yang pemberani.

Penokohan dari Werkudara adalah seorang kesatria yang pemberani dan murid yang patuh kepada gurunya (Pendhita Durna).

8. Prabu Kresna
 - a. Prabu Kresna adalah seorang Prabu yang suka menolong dan selalu berbuat kebaikan, pintar dalam berucap dan bernegosiasi.
 - b. Prabu Kresna adalah salah satu dewa yang dipuja oleh umat Hindu, berwujud pria berkulit gelap atau biru tua, memakai dhoti kuning dan mahkota yang dihiasi bulu merak.

Penokohan dari Prabu Kresna adalah seorang Prabu yang suka menolong dan selalu berbuat kebaikan, pintar dalam berucap dan bernegosiasi.

9. Bathara Narada
 - a. Bathara Narada adalah seorang dewa yang mengatur keberangkatan ke kahyangan.
 - b. Bathara Narada adalah seseorang yang bijaksana dalam tradisi Hindu, yang memegang peranan penting dalam kisah-kisah *Purana*, khususnya *Bhagawatapurana*. Narada digambarkan sebagai pendeta yang suka mengembara dan memiliki kemampuan untuk mengunjungi planet-planet dan dunia yang jauh.

Penokohan dari Bathara Narada adalah seseorang yang bijaksana, suka mengembara dan memiliki kemampuan untuk mengunjungi planet-planet dan dunia yang jauh.

10. Puntadewa
 - a. Puntadewa seorang kesatria dan sebagai raja yang mempunyai sifat baik, belas kasih dan jujur.
 - b. Puntadewa naik ke kahyangan untuk melihat saudara-saudaranya tetapi yang ia lihat ternyata Trio Ngastina.
 - c. Puntadewa mendesak Betara Narada supaya mengeluarkan keluarga Pandhawa.

Penokohan dari Puntadewa adalah seorang kesatria dan sebagai raja yang mempunyai sifat baik, belas kasih dan jujur.

11. Dewaduta
 - a. Seorang dewa yang mempunyai sifat baik dan selalu siap ketika mendapatkan perintah.
 - b. Dewaduta adalah seorang dewa yang menggantikan Batara Guru memperlihatkan keadaan di dalam Jonggringsalaka.

Penokohan dari Dewaduta adalah Seorang dewa yang

mempunyai sifat baik dan selalu siap ketika mendapatkan perintah.

12. Bathara Darma

- a. Bathara Darma seorang dewa yang adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan.
- b. Bathara Darma bersama Puntadewa memindahkan keluarga Pandhawa ke dalam surga.
- c. Bathara Darma sudah tidak peduli kepada para Patih dan Prabu untuk dimasukan di kawah Candradimuka.

Penokohan dari Bathara Darma adalah seorang dewa yang adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

13. Prabu Jaka Pitono

Prabu Jaka Pitono adalah seorang prabu yang mengatur dan menguasai segala sesuatu dalam soal jabatan.

Penokohan dari Prabu Jaka Pitono adalah seorang prabu yang mengatur dan menguasai segala sesuatu dalam soal jabatan.

14. Prabu Destarata

- a. Prabu Destarata adalah seorang prabu yang buta, dan mudah dipengaruhi oleh oranglain.
- b. Prabu Destarata dikritik agar berhenti dari pejabat.
- c. Prabu Destarata menyerahkan kedudukannya kepada Pandhawa.

Penokohan dari Prabu Destarata adalah seorang prabu yang buta, dan mudah dipengaruhi oleh oranglain.

15. Purucana

Purucana adalah seorang arsitek bangunan yang mudah dipengaruhi oleh Patih Sengkuni dengan imbalan sebuah tahta.

Penokohan dari Purucana adalah seorang arsitek yang gila akan pangkat dan kedudukan.

B. Analisis Alur

Secara umum, cerita Wayang Gombal di Majalah Jayabaya model

ceritanya tentang kritikan politik yang berada di masyarakat di kerajaan Ngastina. Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur sederhana. Berikut adalah uraian alur dari masing-masing judul:

1. Pengenalan

- a. Sengkuni Tundhung

Sengkuni adalah seorang Patih Ngastina yang diangkat oleh Prabu Duryudhana dan dia juga yang melengserkannya.

- b. Adipati Karna Balik

Seorang Adipati Karna yang sudah tanda tangan kontrak politik kepada Prabu Duryudhana. Akan tetapi dia ingin kembali kepada Pandhawa sebab dia adalah kakak dari Pandhawa putra Dewi Kunti.

- c. Bima Maneges

Kerajaan Ngastina sebenarnya milik Para Pandhawa. Akan tetapi para kurawa ingin merebut kerajaan Ngastina dengan cara merubah dokumen Ngastina menjadi hak milik Prabu Duryudhana.

- d. Pandhawa Suwarga

Para Pandhawa yang sudah gugur beserta para putra tetapi harus merasakan penderitaan di Candradimuka dahulu dan ternyata para kurawa beserta para patih mendapat kemuliaan di surga.

- e. Jaka Pitana Lena

Keadaan Ngastina setelah gugurnya para petinggi Ngastina menghadapi perang Baratayudha.

- f. Bale Sigala-gala.

Prabu Destarata seorang raja Ngastina yang buta yang hanya sebagai pengganti Pandu dan dia mudah dihasut serta dipengaruhi oleh Patih Sengkuni.

2. Penggawatan

- a. Sengkuni Tundhung

Air susu dibalas dengan air tuba istilah ini menggambarkan

- perasaan kecewa Prabu Duryudhana terhadap Patih Sengkuni.
- b. Adipati Karna Balik

Adipati Karna sejak zaman dahulu sudah terikat kontrak politik dengan Kurawa. Akan tetapi Adipati Karna ingin kembali ke keluarga Pandhawa.
 - c. Bima Maneges

Kurawa memiliki watak yang licik ketika kerajaan Ngastina mempunyai dokumen lemah sehingga bisa dirubah menjadi SHM (Sertifikat hak milik) dan Pandhawa memerintahkan Werkudara untuk mengurus surat kepemilikan Ngastina menjadi hak milik Pandhawa. Prabu Duryudhana memerintahkan Werkudara untuk mencari air Perwitasari.
 - d. Pandhawa Suwarga

Dewa Duta mengajak Puntadhewa berkeliling di Candradimuka. Dia melewati manusia-manusia yang disiksa karena dosa mereka pada saat masih hidup di dunia.
 - e. Jaka Pitana Lena

Pagi-pagi buta di kerajaan Ngastina terasa aneh. Pejabat tinggi yang biasanya datang mengikuti rapat atau kegiatan, tidak ada sama sekali. Adipati Karna, Pendhita Durna, Dursasana, Prabu Salya dan Patih Sengkuni mereka semua sudah gugur di perang Baratayudha.
 - f. Bale Sigala-gala.

Prabu Destarata ingin mengundurkan diri dari jabatannya dengan melakukan acara serah terima jabatan yang diketuai oleh Patih Sengkuni. Akan tetapi Patih Sengkuni memiliki rencana jahat untuk menyingkirkan para Pandhawa dan ibunya Dewi Kunthi.
3. Klimaks
- a. Sengkuni Tundhung

Mendapat desakan serta cemoohan dari Prabu Duryudhana dan Pendhita Durna akhirnya Patih Sengkuni mengundurkan diri dari jabatannya. Sementara itu posisi Patih Sengkuni digantikan oleh Aswatama putra dari Pendhita Durna.
 - b. Adipati Karna Balik

Prabu Duryudhana tidak keberatan Adipati Karna kembali kepada Pandhawa akan tetapi Prabu Duryudhana kecewa karena Adipati Karna berbicara kepada pers tentang Para petinggi Ngastina yang suka judi markus alias makelar kasus urusan pajak sebanyak Rp, 25 milyar. Kecuali Prabu Duryudana. Yang tersangkut Patih Sengkuni S,PK dengan Pendhita Durna.
 - c. Bima Maneges

Werkudara berjalan menuju Samudra Hindia lewat pantai Sine sebelah selatan Tulung Agung. Dia ditemani oleh Liman Situbandha utusan dari Batara Guru, akan tetapi Werkudara mengusirnya.
 - d. Pandhawa Suwarga

Puntadewa terkejut tidak menemukan empat Pandhawa dan anak-anaknya di Surga. Justru Putadewa menemukan Para Korawa berada di surga.
 - e. Jaka Pitana Lena

Sudah berulang kali Prabu Duryudhana memergoki ketika Idul Fitri Aswatama bersalaman dengan Banowati dengan cara yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan Banowati termasuk wanita yang sangat cantik parasnya dan hal itulah yang membuat Prabu Duryudhana curiga kepada Aswatama
 - f. Bale Sigala-gala.

Patih Sengkuni mendirikan gedung Bale Sigala-gala yang tujuannya dirancang untuk menyingkirkan Pandhawa.

Pembangunan gedung tersebut dibantu oleh Arsitek kondang Ngastina bernama Purucana dengan imbalan jabatan seumur hidup.

4. Peleraian

a. Sengkuni Tundhung

Kelicikan Patih Sengkuni menculik istri Prabu Duryudhana yaitu Banowati dan mengancam supaya Sang Prabu mengembalikan posisinya.

b. Adipati Karna Balik

Adipati Karna tiba-tiba menghilang, kemudian Prabu Duryudhana memerintahkan Pandhita Durna untuk mencari keberadaan Adipati Karna sedangkan Pandhawa memerintahkan Werkudara.

c. Bima Maneges

Perjalanan Werkudara mencari air perwitasari di tengah perjalanan, dia dimakan oleh naga Nabatnawa, tetapi Werkudara dapat menyelamatkan dirinya.

d. Pandhawa Suwarga

Puntadewa meminta supaya keluarga Pandhawa semuanya dikeluarkan dari Candradimuka. Akhirnya permintaan tersebut dikabulkan dan keluarga Pandhawa dapat keluar dari Candradimuka dan dipindah ke Surga.

e. Jaka Pitana Lena

Hari peperangan Baratayudha antar Werkudara - Prabu Duryudhana pada tanggal 15 Maret. Sesudah Gong dibunyikan keduanya adu ketangkasan. Ternyata Duryudhana belum sarapan pagi dan dia langsung kalah. Sehingga Werkudara terus mengejar dia dan tidak memberikan kesempatan untuk melawannya.

f. Bale Sigala-gala.

Setelah gedung Bale Sigala-gala meledak, Sengkuni dan Jaka

Pitana menemukan enam mayat satu diantaranya adalah seorang wanita. Mereka mengira mayat tersebut adalah lima Pandhawa dan ibunya Dewi Kunthi.

5. Simpulan

a. Sengkuni Tundhung

Prabu Duryudhana menyetujui ultimatum yang diberikan oleh Patih Sengkuni. Akhirnya Patih Sengkuni bisa kembali pada posisi semula dan Banowati dikembalikan dengan selamat.

b. Adipati Karna Balik

Buaya putih yang memakan Pandhita Durna ternyata adalah Adipati Karna yang dikutuk oleh Begawan Sokalima dan akhirnya Adipati Karna kembali ke kubu Kurawa dan Pandhita Durna kembali bersama Begawan Sokalima.

c. Bima Maneges

Werkudara menemukan air perwitasari di dalam telinga Batara Dewa Ruci dan diberikan air tersebut kepada Pandhita Durna.

d. Pandhawa Suwarga

Prabu Duryudhana Cs di pindah dari surga menuju ke kawah Candradimuka untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka selama ini.

e. Jaka Pitana Lena

Setelah Prabu Duryudhana dihempaskan kekanan dan kekiri oleh Werkudara, Kepalanya dipukul menggunakan gada Rujak Polo dan akhirnya dia meninggal.

f. Bale Sigala-gala.

Ternyata mayat yang ditemukan oleh Sengkuni adalah mayat pengamen bis kota. Sedangkan Bima sedang merayakan upacara pernikahannya dengan Naga Gene putri dari Sanghyang Antagopa dengan didampingi oleh keluarga Pandhawa dan ibunya Dewi Kunthi.

C. Analisis Latar

1. Latar Tempat

a. Sengkuni Tundung

Latar tempat cerita ini adalah Istana Negara.

b. Adipati Karna Balik

Latar tempat cerita ini adalah Istana Negara dan Pantai Kuta, Denpasar.

c. Bima Maneges

Latar tempat cerita ini yang kedua yaitu Istana Negara dan telinga Bathara Dewa Ruci (Samudra Hindia).

d. Pandhawa Suwarga

Latar tempat cerita ini adalah Surga dan Neraka.

e. Jaka Pitana Lena

Latar tempat cerita ini adalah Istana negara.

f. Bale Sigala-gala

Latar tempat cerita ini adalah sebuah desa yang bernama Desa Sigala-gala.

2. Latar Waktu

a. Sengkuni Tundung

Latar waktu dalam cerita Sengkuni Tundung adalah jaman sekarang. Dalam cerita ini seorang anggota DPR menggunakan mobil dinas yang dibuat pada tahun 80-an.

b. Adipati Karna Balik

Latar waktu dalam cerita Adipati Karna Balik adalah jaman sekarang. Mata uang yang digunakan dalam cerita ini adalah rupiah.

Latar waktu dalam cerita Adipati Karna Balik adalah jaman sekarang. Dalam cerita wayang ini menggunakan istilah THT (Telinga Hidung Tenggorokan). Istilah ini dikanal pada zaman saat ini, terutama dalam bidang kesehatan.

c. Bima Maneges

Latar waktu dalam cerita Bima Maneges adalah jaman sekarang. Dalam cerita ini menggunakan alat komunikasi

berupa telfon dan sudah menggunakan kata “pulsa TM On Simpati” dimana istilah ini muncul pada zaman modern.

Latar waktu dalam cerita Bima Maneges adalah jaman sekarang. Disebutkan dalam cerita ini minuman bermerek nutrisari, Vitamin C dan Vitamin A. Istilah ini muncul pada zaman modern.

Latar waktu dalam cerita Bima Maneges adalah jaman sekarang. Disebutkan dalam cerita ini istilah Stadion Gelora 10 November dan aqua. Istilah ini muncul pada zaman modern.

d. Pandhawa Suwarga

Latar waktu dalam cerita Pandhawa Suwarga adalah jaman sekarang. Dalam cerita ini menggunakan alat komunikasi berupa telfon, dimana istilah ini muncul pada zaman modern.

Latar waktu dalam cerita Pandhawa Suwarga adalah jaman sekarang. Istilah yang digunakan dalam cerita wayang ini adalah pisang goreng dan kopi tubruk. Istilah ini ada pada zaman modern.

Latar waktu dalam cerita Pandhawa Suwarga adalah jaman sekarang. Istilah yang digunakan dalam cerita wayang ini adalah kipas angin dan es balok. Istilah ini ada pada zaman modern.

e. Jaka Pitana Lena

Latar waktu dalam cerita Sengkuni Tundung adalah jaman sekarang. Cerita wayang ini menggunakan alat komunikasi berupa Handphone. Digunakan pula kata Pro XL dan SMS. Istilah ini ada pada zaman modern.

Latar waktu dalam cerita Sengkuni Tundung adalah jaman sekarang. Cerita wayang ini menggunakan penanggalan masehi yaitu 15 Maret.

f. Bale Sigala-gala

Latar waktu dalam cerita Bale Sigala-gala adalah jaman sekarang. Cerita wayang ini menggunakan istilah arsitek, dimana istilah ini muncul pada zaman modern. Digunakan pula istilah PT, proyek dan rupiah.

Latar waktu dalam cerita Bale Sigala-gala adalah jaman sekarang. Cerita wayang ini menggunakan istilah piala dunia, spanduk, wingko babat, soto babat, iklan. Dimana istilah ini ada pada zaman modern.

Latar waktu dalam cerita Bale Sigala-gala adalah jaman sekarang. Cerita wayang ini menggunakan alat komunikasi televisi yang digunakan untuk siaran langsung pernikahan Bima.

Alur yang digunakan dalam cerita wayang gombal di majalah Jaya Baya adalah alur sederhana. Alur yang digunakan tidak serumit alur wayang dalam cerita Mahabarata. Dikarenakan alur dalam cerita di majalah Jaya Baya tidak sama dengan alur dalam cerita Mahabarata versi pewayangan.

Latar yang digunakan dalam cerita wayang gombal di majalah Jaya Baya, meliputi (a) Latar tempat dalam cerita ini bukan tempat pada cerita wayang, akan tetapi latat tempat zaman modern. Meliputi: Pantai Kutha Denpasar, Mahkamah Agung, *Bank Century* dan Gedung DPR. (b) Latar waktu dalam cerita ini bukan waktu pada zaman wayang akan tetapi zaman kekinian. Hal ini dapat dilihat dalam bahasa yang mereka gunakan, seperti: terdapat kata HP, SMS, *Fit Proper Test*, Opsi, Pulsa TM On Simpati, TV, Kipas angin, *Pers*, Koran, PLN, AC, dan Lulusan APDN.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan hal-hal berikut: (1) Penelitian terhadap wayang gombal yang berada di Majalah Jaya Baya ini, dapat dijadikan alat bantu penikmat karya sastra dalam memahami cerita wayang yang menjadi media pembaca dalam bentuk wayang politik. (2) Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca untuk menghasilkan karya-karya baru, baik berupa karya sastra maupun dalam media. (3) Perlu diadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan kajian yang berbeda karena penelitian ini hanya berpusat pada hubungan tokoh, penokohan, dan dalam perbandingan antara wayang dan majalah. Masih banyak aspek lain yang belum pernah dikaji untuk menambah penelitian karya sastra khususnya cerita wayang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis skripsi yang berjudul *Struktur Teks Wayang Gombal di Majalah Jayabaya* dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Tokoh dan penokohan cerita wayang gombal di majalah Jaya Baya meliputi: Prabu Duryudhana yang memiliki watak licik dan kejam, meski berwatak jujur, ia mudah terpengaruh hasutan orang lain, ambisius dengan kekayaan, dan mementingkan kekuasaan. Penokohan dari Patih Sengkuni adalah Seorang patih yang pintar, licik, sombong dan jahat. Werkudara merupakan seorang kesatria yang pemberani dan murid yang patuh kepada gurunya (Pendhita Durna). Puntadewa adalah seorang kesatria dan sebagai raja yang mempunyai sifat baik, belas kasih dan jujur. Purucana adalah seorang arsitek yang gila akan pangkat dan kedudukan. Karakter tersebut sama dengan karakter wayang pada umumnya. Dikarenakan dalam cerita di majalah tersebut menggunakan tokoh zaman dahulu akan tetapi latar dan waktunya berkesinambungan dengan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Biru Algensindo.
- Danatdono. 2014. *Struktur Teks Dramatik*. <http://taufiknova.blogspot.com/2010/03/peranan-wayang-sebagai-media.html>. (diunduh pada 24 maret2016)
- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta : Gunung Agung.

- Nurfaizin, Agus.2014. *Skripsi tokoh dan penokohan dalam cerita sambung "Getih Sri Panggung" karya kukuh S Wibowo.*
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Transformasi Penokohan Tokoh Wayang Dalam Karya Fiksi Indonesia.* <http://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/5281>
- Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan daerah. Jakarta, 1979.
- Pujiyanti. 2009. *Struktur Pramatik Wayang.*
- Purwadi. 2014. *Banjaran Sengkuni.*
- Putri. 2014. *Karakter Tokoh Utama Dalam Lakon Wayang Kresna.*
- Soekarno. 1992. *Mengenal Wayang Kulit Purwa.* Semarang : Aneka Ilmu.